

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Berdasarkan Kurikulum Nasional Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas X SMA.

Sistem pendidikan di Indonesia banyak sekali mengalami perubahan dari masa ke masa yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan-perubahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas nilai mutu pendidikan di Indonesia serta mampu menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, terampil, berbudi luhur dan berakhlak baik. Salah satu perubahan sistem pendidikan di Indonesia yaitu perubahan kurikulum.

Menurut Tim Depdiknas (2006, hlm. 3) “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Adanya kurikulum diharapkan mampu mengarahkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang jauh lebih baik.

Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan, Perubahan kurikulum yang baru terjadi di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 atau yang sering disebut dengan kurikulum berbasis karakter merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia yang mengutamakan pada kemampuan pemahaman, *skill*, dan pendidikan yang menuntut peserta didik untuk mengidentifikasi materi pembelajaran, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi, serta memiliki sikap sopan, santun, dan sikap disiplin yang tinggi. Hal tersebut dikemukakan oleh Majid (2014, hlm. 63), sebagai berikut.

Pengembangan Kurikulum 2013 berupaya untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit. Untuk menghadapi tantangan itu, kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi global antara lain, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang baik, kemampuan untuk toleransi, kemampuan hidup dalam masyarakat global, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan minat serta bakat, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan kegiatan proses pembelajaran dan hasil kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan budi pekerti yang berakhlak mulia, sopan, santun, bertanggung jawab, peduli dan responsif. Senada dengan uraian-uraian tersebut Mulyasa (2013, hlm. 22), mengemukakan Kurikulum 2013 sebagai berikut. Dalam Kurikulum 2013 terdapat penataan standar nasional pendidikan antara lain, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Isi Kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan karakter yang dimaksud Kurikulum 2013 dapat diterapkan dalam seluruh kegiatan pembelajaran pada tiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Kompetensi inti satu dan dua berisi aspek spiritual (religi dan sosial), kompetensi inti tiga dan empat berisi aspek pengetahuan serta keterampilan.

Aspek-aspek yang dikemukakan dalam Kurikulum 2013 menurut Mulyasa (2013, hlm. 25), sebagai berikut.

1) Pengetahuan

Nilai dari aspek pengetahuan ditekankan pada tingkat pemahaman peserta didik dalam hal pelajaran yang bisa diperoleh dari ulangan harian, ulangan tengah atau akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Pada Kurikulum 2013, aspek pengetahuan bukanlah aspek utama seperti pada kurikulum-kurikulum yang dilaksanakan sebelumnya.

2) Keterampilan

Keterampilan adalah aspek baru yang dimasukkan kedalam kurikulum di Indonesia. Keterampilan merupakan upaya penekanan pada bidang *skill* atau kemampuan. Misalnya kemampuan untuk mengemukakan opini pendapat, berdiskusi, membuat laporan dan melakukan presentasi. Aspek keterampilan merupakan aspek yang cukup penting karena jika hanya dengan pemahaman, maka peserta didik tidak dapat menyalurkan pengetahuan yang dimiliki dan hanya menjadi teori semata.

3) Sikap

Aspek sikap merupakan aspek tersulit untuk dilakukan penilaian. Sikap meliputi sopan santun, adab dalam belajar, sosial, daftar hadir, dan keagamaan. Kesulitan dalam penilaian sikap banyak disebabkan karena guru tidak mampu setiap saat mengawasi peserta didiknya sehingga penilaian yang dilakukan tidak begitu efektif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana atau cara sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum merupakan upaya-upaya dari pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah berupa operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 dirasa dapat membantu menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi di dunia pendidikan Indonesia saat ini. Persoalan-persoalan yang diharapkan mampu diselesaikan oleh Kurikulum 2013 yaitu, peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan dengan menetapkan tujuan dan standar kompetensi pendidikan, penataan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, pendidikan berbasis masyarakat, pendidikan yang berkeadilan, pendidikan menumbuhkembangkan nilai filosofis. Pembelajaran menulis dalam Kurikulum 2013 diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi dengan menggunakan media lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan bagian dari strategi yang diadakan oleh pemerintah untuk meningkatkan pencapaian pendidikan dan kedudukan pembelajaran mengonstruksikan teks laporan berdasarkan isi dan kebahasaan, khususnya menulis teks laporan hasil observasi dengan menggunakan media lingkungan. Kurikulum 2013 mewajibkan guru untuk menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. Pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi dengan menggunakan media lingkungan diharapkan mampu mengatasi kekurangan siswa dalam pembelajaran menulis.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan istilah yang dipakai dalam Kurikulum Nasional. Kompetensi inti menekankan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan menjadi saling berkaitan atau terjalinnya hubungan antar kompetensi guna mencapai hasil yang diinginkan. Hal tersebut dikemukakan oleh Majid (2014, hlm. 50), sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Kompetensi inti harus dimiliki semua peserta didik guna mencapai sebuah tujuan yang ditentukan. Kompetensi inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam tiap mata pelajaran yang diikuti. Senada dengan uraian tersebut Mulyasa (2016, hlm. 174), menjelaskan pengertian kompetensi inti adalah sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran; sehingga

berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran. Kompetensi inti adalah beban dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan yang terdapat dalam kompetensi inti 1, sikap sosial yang terdapat dalam kompetensi inti 2, pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi 4. Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi kelompok 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti kelompok 4. Senada dengan hal tersebut Tim Kemendikbud (2013, hal. 6), menjelaskan sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan terjemahan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Rumusan kompetensi inti sebagai berikut.

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
- 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Keempat kompetensi tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Setiap jenjang pendidikan memiliki empat kompetensi inti sesuai dengan paparan peraturan pemerintah. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Majid (2014, hlm. 57), menyatakan bahwa “Kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik”. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap. Mulyasa (2016, hlm. 109), mengemukakan bahwa “Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar dapat merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas, serta digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik penilaian tertentu.

Berdasarkan beberapa para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik tidak hanya memberikan pengetahuan saja melainkan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa saja yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan oleh peserta didik dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dalam pembelajaran

menulis teks laporan hasil observasi dengan menggunakan media lingkungan pada siswa kelas X SMA PGRI 1 Bandung, yaitu terdapat dalam **KD 4.2 Mengonstruksikan teks laporan berdasarkan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.**

c. Indikator

Indikator merupakan kompetensi dasar yang spesifik atau lebih rinci. Apabila serangkaian indikator dalam suatu kompetensi dasar dapat tercapai, berarti target kompetensi dasar yang dilaksanakan oleh guru sudah tercapai dengan baik dalam pembelajarannya. Indikator juga dikembangkan sesuai dengan karakteristik suatu satuan pendidikan, daerah, serta keadaan siswanya.

Majid (2012, hlm 53), mengatakan bahwa “Indikator merupakan kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran. Indikator dirumuskan dengan kata kerja operasional yang bisa diukur dan dibuat instrumen penilaiannya”.

Mulyasa (2012, hlm. 139), mengatakan bahwa “Indikator adalah perilaku yang dapat diukur dan atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran”.

Dari pengertian para ahli di atas penulis menyimpulkan, bahwa indikator dijadikan pencapaian untuk ketuntasan belajar peserta didik dalam kompetensi dasar tertentu. Sesuai dengan kompetensi dasar yang penulis pilih, penulis merumuskan indikator sebagai berikut.

- 1) menuliskan tema sesuai lingkungan yang diamati;
- 2) membuat kerangka penulisan teks laporan hasil observasi;
- 3) mengembangkan kerangka menjadi sebuah teks laporan hasil observasi dengan memperhatikan isi dan kaidah kebahasaan.

Indikator tersebut disusun agar penulis dapat mengetahui pencapaian hasil belajar siswa setelah mereka mengikuti pembelajaran. Pencapaian hasil tersebut dapat dilihat melalui keberhasilan siswa dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi dengan menggunakan media lingkungan.

d. Alokasi Waktu

Pada hakikatnya siswa memiliki kewajiban untuk mengikuti berapapun waktu yang dibebankan kepadanya untuk menjalankan tugas dalam belajar. Hanya saja, para pemangku kebijakan pendidikan terkadang kurang memperhatikan apakah kebijakan yang diambil sudah memenuhi peserta didik. Seharusnya siswa

bukan hanya butuh beban belajar dari segi waktu dan kurikulum yang padat, tetapi beban belajar mereka seharusnya membuat mereka tidak merasa bosan dengan panjangnya waktu tersebut justru membuat mereka mencintai ilmu dan selalu giat dalam menimba ilmu.

Proses pembelajaran yang baik tentunya harus memperhatikan alokasi waktu yang ditetapkan. Alokasi waktu dari awal sampai akhir kegiatan harus dihitung dan disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa. Majid (2014, hlm. 58), menyatakan bahwa “Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas dilapangan atau dalam kehidupan sehari-hari kelak”. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Hal ini untuk memperkirakan jumlah tatap muka yang diperlukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan dan perencanaan pembelajaran. Hal ini untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan dalam menentukan alokasi waktu.

Berdasarkan pertimbangan dan perhitungan yang telah dirumuskan, maka alokasi waktu yang dibutuhkan untuk keterampilan menulis teks laporan hasil observasi dengan menggunakan media lingkungan adalah 4 x 45 menit atau setara dengan satu kali pertemuan.

2. Keterampilan Menulis

a. Pengertian Menulis

Menurut Akhadiyah (1996, hlm. 158), “Menulis adalah menyajikan gagasan, pendapat, perasaan atau sikap ke dalam bentuk tulisan untuk disampaikan kepada khalayak”.

Menurut Burhan Nurgiantoro (2001, hlm. 273), “Menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif sehingga penulis harus memiliki kemampuan dalam menggunakan kosakata, tata tulis, dan struktur bahasa”.

Menurut Atar Semi (1993, hlm. 47), keterampilan menulis sebagai tindakan memindahkan pikiran dan perasaan ke dalam bahasa tulis dengan menggunakan lambang-lambang kebahasaan.

Menurut Tarigan (2008, hlm. 3), “Keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk

berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan menuangkan gagasan dan ide ke dalam bentuk tulisan dengan menggunakan media kata-kata serta alat untuk berkomunikasi dalam hal menyampaikan informasi atau hanya bersifat hiburan.

b. Jenis-jenis Tulisan

Jenis-jenis tulisan dapat ditinjau dari beberapa segi, antara lain berdasarkan keobjektifan masalah dan berdasarkan isi dan sifatnya. Berdasarkan keobjektifan masalahnya, Nurjamal, dkk (2014, hlm. 69), “Tulisan dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yakni: (1) tulisan ilmiah, (2) tulisan populer, dan (3) tulisan fiktif”.

Permasalahan yang disajikan melalui tulisan yang bersifat ilmiah betul-betul objektif, sebab permasalahan tersebut biasanya sudah diteliti dengan seksama, baik melalui penelitian di lapangan, laboratorium, maupun dengan cara mengkaji buku-buku sumber yang relevan dengan masalah tersebut. Selain itu tulisan ilmiah disajikan secara sistematis, logis dan bahasanya lugas. Contoh tulisan ilmiah adalah skripsi, tugas akhir, proyek akhir, makalah, laporan praktikum, tesis, buku teks, dan disertasi.

Seperti halnya tulisan ilmiah, tulisan populer pun sejatinya disajikan secara sistematis, dengan bahasa yang lugas, tetapi kelogisan dan kelugasannya masih dapat dipertanyakan. Kelogisan karangan semi-ilmiah atau tulisan populer masih dapat dipertanyakan, karena tulisan semacam ini dibuat penulisnya tanpa penelitian yang seksama. Data yang dikemukakan cenderung diwarnai oleh pendapatnya sendiri, walaupun mungkin saja apa yang dikemukakannya itu dapat dibuktikan kebenarannya.

Pada tulisan fiktif, cerita dan fakta yang disajikan betul-betul sangat diwarnai oleh subjektivitas dan imajinasi pengarangnya, sehingga penafsiran pembaca terhadap masalah tersebut dapat beraneka ragam. Hal tersebut lebih diperkuat dengan bahasa yang dipergunakannya. Karangan fiktif cenderung mempergunakan ragam bahasa yang bersifat konotatif. Contoh tulisan fiktif sering berupa puisi, cerpen, novel, drama dan skenario film.

Nurjamal, dkk. (2014, hlm. 70), berdasarkan isi dan sifatnya tulisan terdiri atas: (1) naratif, (2) deskriptif, (3) ekspositorik, (4) persuasif, dan (5) argumentatif.

Tulisan naratif merupakan sebuah tulisan yang sebagian besar berisi cerita. Meskipun didalamnya terdapat gambaran-gambaran untuk melengkapi cerita Ter-

sebut, namun secara utuh tulisan tersebut bersifat cerita.

Tulisan deskriptif berisi gambaran tentang suatu objek atau keadaan tertentu yang dijelaskan seolah-olah objek tersebut terlihat.

Tulisan ekspositorik adalah tulisan yang berisi sebuah pembahasan tentang suatu persoalan beserta penjelasan-penjelasanannya secara terperinci supaya pembaca dapat memahami persoalan tersebut.

Tulisan persuasif adalah sebuah tulisan yang berusaha menonjolkan fakta-fakta mengenai suatu persoalan yang kemudian fakta-fakta itu dijadikan dasar untuk memengaruhi pembaca.

Tulisan argumentatif adalah tulisan yang berisi pendapat tentang suatu persoalan yang didukung dengan sejumlah argumentasi dengan maksud untuk meyakinkan pembaca atas pendapat yang dikemukakannya.

c. Tujuan Menulis

Setiap orang yang hendak menulis tentu mempunyai niat atau maksud di dalam hati atau pikiran apa yang hendak dicapainya dengan menulis itu. Niat atau maksud itulah yang dinamakan tujuan menulis. Menurut Semi (2007, hlm. 14), tujuan menulis adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk menceritakan sesuatu. Menceritakan sesuatu kepada orang lain mempunyai maksud agar orang lain atau pembaca tahu tentang apa yang dialami yang bersangkutan. Pembaca tahu apa yang diimpikan, dikhayalkan dan dipikirkan penulis. Dengan begitu, terjadi kegiatan berbagi pengalaman, perasaan dan pengetahuan.
- 2) Untuk memberikan petunjuk atau pengarahan. Tujuan menulis yang kedua ialah memberikan petunjuk atau pengarahan. Bila seseorang mengajarkan orang lain bagaimana mengerjakan sesuatu dengan tahapan yang benar, berarti dia sedang memberi petunjuk atau pengarahan.
- 3) Untuk menjelaskan sesuatu. Tulisan yang bertujuan menjelaskan sesuatu kepada pembaca agar pembaca menjadi paham, pengetahuan bertambah, dan dapat bertindak dengan lebih baik pada masa yang akan mendatang.
- 4) Untuk meyakinkan. Ada kalanya orang menulis untuk meyakinkan orang lain tentang pendapat atau pandangan mengenai sesuatu, karena orang yang sering berbeda pendapat tentang banyak hal.
- 5) Untuk merangkum. Ada kalanya orang menulis untuk merangkumkan sesuatu. Dengan menuliskan rangkuman, berarti sangat menolong dengan sangat mudah dalam mempelajari isi buku yang panjang dan tebal.

Tarigan (1981, hlm. 24), merumuskan beberapa tujuan menulis adalah sebagai berikut.

- 1) *Assignment purpose* (tujuan penugasan)
Menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan kemauan sendiri. Contoh tulisannya adalah laporan penelitian.
- 2) *Alturistick purpose* (tujuan alturistik)
Penulis bertujuan untuk menyenangkan dan menolong para pembaca untuk memahami, menghargai perasaan dan penalarannya. Contoh tulisannya berupa tulisan-tulisan filsafat.
- 3) *Persuasive purpose* (tujuan persuasif)
Penulisan yang bertujuan untuk meyakinkan para pembaca terhadap gagasan yang disampaikan. Contoh tulisannya adalah pidato.
- 4) *Informational purpose* (tujuan informasi)

Penulisan yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca. Contoh tulisannya berupa petunjuk penggunaan.

5) *Self ekspresive purpose* (tujuan pernyataan diri)

Penulisan yang bertujuan untuk memperkenalkan atau menyatakan diri sang penulis kepada sang pembaca. Contoh tulisannya adalah riwayat hidup.

6) *Creative purpose* (tujuan kreatif)

Penulisan yang bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan artistik. Contoh tulisannya adalah autobiografi.

7) *Problem solving purpose* (tujuan pemecahan masalah).

Dalam tulisan seperti ini, penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, dan memecahkan masalah yang dihadapi dengan menganalisis pikiran dan gagasan secara cermat agar dapat dimengerti dan diterima pembaca.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebelum menulis, seorang penulis harus terlebih dahulu menentukan tujuan yang hendak ia capai sebelum melakukan kegiatan menulis agar maksud yang hendak disampaikan dapat tercapai dengan baik. Tanpa tujuan, suatu karya tulis akan hampa dan tidak terarah sasaran pembacanya. Tujuan dari menulis itu sendiri yaitu untuk menyampaikan pikiran penulis kepada pembacanya.

d. Fungsi Tulisan

Dengan mengacu pada tujuan yang hendak dikemukakan penulis melalui tulisannya, menurut Nurjamal, dkk. (2014, hlm. 72), fungsi tulisan dapat diidentifikasi sebagai alat untuk: (1) menginformasikan sesuatu kepada pembaca, (2) meyakinkan pembaca, (3) mengajak pembaca, (4) menghibur pembaca, (5) melarang atau memerintah pembaca, (6) mendukung pendapat orang lain, dan (7) menolak atau menyanggah pendapat orang lain.

e. Manfaat Menulis

Menulis mempunyai banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Melalui sebuah tulisan, seseorang dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaannya untuk mencapai maksud dan tujuan. Adapun manfaat-manfaat menulis menurut Kosasih (2010, hlm. 1), adalah sebagai berikut.

- 1) bisa curhat-curhatan,
- 2) meningkatkan kreativitas,
- 3) membentuk kepercayaan diri,
- 4) cara jitu untuk menjadi kaya,
- 5) menjadi terkenal.

Komaidi (2011, hlm. 9), memaparkan pendapatnya mengenai manfaat menulis. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

- 1) dengan menulis seseorang dapat mengasah kepekaan dirinya terhadap lingkungan sekitarnya,
- 2) kegiatan menulis mendorong seseorang untuk membaca referensi sehingga menambah wawasan seseorang,

- 3) melalui kegiatan menulis seseorang terlatih untuk menyusun pemikiran dan argumennya secara runtut, sistematis dan logis,
- 4) kegiatan menulis dapat mengurangi tingkat ketegangan dan stres seseorang,
- 5) selain menghadirkan kepuasan batin, kegiatan menulis yang produktif bisa membantu secara ekonomis,

Akhadiah (1992, hlm. 1), mengemukakan manfaat menulis, yaitu sebagai berikut.

- 1) mengenali kemampuan dan potensi diri kita,
- 2) dapat mengembangkan gagasan,
- 3) memperluas gagasan baik secara teoritis maupun mengenai fakta-fakta terkait,
- 4) dapat menjelaskan permasalahan yang semula masih samar bagi diri kita sendiri,
- 5) dapat meninjau serta menilai gagasan kita sendiri secara objektif,
- 6) lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan mengalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih kongkret,
- 7) menjadi seorang penemu sekaligus pemecah masalah,
- 8) membiasakan kita berfikir cara berbahasa secara tertib.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan menulis jelas sangat bermanfaat karena dengan menulis seseorang dapat menggali dan memunculkan pikiran serta ide serta menyampaikannya kepada pembaca sehingga pembaca juga dapat memperoleh manfaat dari tulisan tersebut.

f. Tahap Menulis

Menurut Semi (2007, hlm. 46), tahapan atau proses penulisan bila dilihat dari garis besar dapat dibagi atas tiga tahap sebagai berikut.

1) Tahap Pratulis

Pertama, menentukan topik. Artinya memilih secara tepat berbagai kemungkinan topik yang ada. Penulis pada tahap ini, mempertimbangkan menarik atau tidaknya sebuah topik. Dalam kaitan ini, yang diperhatikan adalah nilai topik tersebut ditinjau dari kepentingan pembaca. Selain itu dipertimbangkan pula, apakah topik tersebut dapat dikembangkan oleh penulis, dan apakah penulis mampu memperoleh bacaan penunjang yang dapat memperkaya topik tersebut di saat ditulis.

Kedua, menetapkan tujuan. Artinya menentukan apa yang hendak dicapai atau diharapkan penulis dengan tulisan yang hendak disusunnya. Mengetahui tujuan memang sangat penting, karena dengan begitu penulis dapat mengarahkan tulisan itu sesuai dengan apa diharapkan, dan memilih cara penyajian yang lebih tepat.

Ketiga, mengumpulkan informasi pendukung. Artinya sebuah topik yang dipilih akan layak ditulis setelah dikumpulkan informasi yang memadai tentang topik itu seperti pendapat beberapa ahli atau penulis tentang topik tersebut.

Keempat, merancang tulisan. Artinya, topik tulisan yang telah ditetapkan dipilah-pilah menjadi subtopik atau sub-subtopik. Hasil pemilahan ini disusun dalam suatu susunan yang disebut dengan kerangka tulisan atau *outline*.

2) Tahap Penulisan

Pertama, konsentrasi terhadap gagasan pokok tulisan. Jangan ke masalah lain yang tidak langsung terkait dengan gagasan pokok. Kalau juga dikemukakan gagasan sampingan, maka itu dimaksudkan untuk menunjang gagasan pokok.

Kedua, konsentrasi terhadap tujuan tulisan. Hal ini dilakukan agar tujuan tidak melenceng ke tujuan lain. Walaupun dalam sebuah tulisan terdiri dari dua tujuan, sebaiknya dibedakan tujuan utama dan sampingan. Dengan cara demikian, tulisan dapat diarahkan dengan baik.

Ketiga, konsentrasi terhadap kriteria calon pembaca. Artinya pada saat menulis, penulis selalu mengingat siapa calon pembacanya. Harus selalu diingat, bahwa keberhasilan sebuah tulisan sangat ditentukan oleh kepuasan pembaca, bukan kepada kepuasan penulis. Karena itu, apabila saat menulis, kita selalu mengingat atau mempertimbangkan kriteria pembaca yaitu minat, pendidikan, dan latar belakang sosial budayanya. Dengan itu tulisan itu dapat menjadi lebih hidup.

Keempat, konsentrasi terhadap kriteria penerbitan, khususnya tulisan yang akan diterbitkan. Artinya pada saat menulis kita senantiasa mengingat bagaimana kriteria yang ditetapkan penerbit tentang tulisan yang dikehendaki.

3) Tahap Penyuntingan

Pertama, kegiatan penyuntingan. Yaitu kegiatan membaca kembali dengan teliti draf tulisan dengan melihat ketepatannya dengan gagasan utama, tujuan tulisan, calon pembaca, dan kriteria penerbitan. Selain melihat ketepatan dan gaya penulisan, juga penambahan yang kurang serta penghilangan yang berlebihan.

Kedua, penulisan naskah jadi. Yaitu kegiatan yang paling akhir yang dilakukan. Setelah penyuntingan dilakukan, barulah naskah jadi ditulis ulang dengan rapi dan dengan memerhatikan secara serius masalah perwajahan.

Kosasih (2002, hlm. 34), memaparkan langkah-langkah menulis karangan sebagai berikut.

1) Menentukan topik, tema dan tujuan karangan

Topik diartikan sebagai pokok pembicaraan suatu karangan. Berdasarkan topik itulah seorang penulis menempatkan tujuan beserta tema tulisannya. Apabila topik bermakna pokok karangan, maka tema diartikan sebagai suatu perumusan dari topik yang dijadikan landasan penyusunan karangan. Untuk merumuskan topik yang baik seharusnya topik yang dipilih adalah yang menarik perhatian penulis, dikuasai penulis, menarik dan aktual dan ruang lingkungannya terbatas. Sementara itu tujuan karangan berfungsi sebagai patokan penulis dalam mengarahkan tulisannya.

2) Merumuskan judul karangan

Judul erat kaitannya dengan topik, tema dan tujuan karangan. Judul merupakan nama yang diberikan untuk bahasan atau karangan. Judul berfungsi pula sebagai slogan promosi untuk menarik minat pembaca dan sebagai gambaran isi karangan. Syarat-syarat judul yang baik adalah judul harus relevan, provokatif, dan singkat.

3) Menyusun kerangka karangan

Kerangka karangan adalah rencana kerja yang memuat garis besar suatu karangan. Kerangka karangan dibuat untuk memudahkan penulis dalam menyusun karangan, menghindari timbulnya pengulangan pembahasan, dan membantu pengumpulan data yang diperlukan.

- 4) Mengumpulkan bahan atau data
Untuk memperkaya pemahaman dan pengetahuannya, seorang penulis harus mengumpulkan data, informasi atau pengetahuan tambahan yang berkaitan dengan tema karangan.
- 5) Mengembangkan kerangka karangan
Setelah bahan atau data telah terkumpul lengkap, langkah selanjutnya adalah mengembangkan kerangka menjadi sebuah karangan yang lengkap dan utuh.
- 6) Cara pengakhiran dan penyimpulan
Pengakhiran merupakan bagian bacaan yang fungsinya menandakan bahwa bacaan itu sudah selesai atau berakhir. Sementara itu, penyimpulan merupakan pemaknaan kembali uraian-uraian sebelumnya. Bagian penyimpulan merupakan generalisasi atau rumusan umum dari uraian sebelumnya.
- 7) Menyempurnakan karangan
Beberapa persoalan yang perlu diperhatikan berkenaan dengan penyempurnaan karangan adalah ketepatan ide, sistematika penulisan, pengembangan karangan, penggunaan bahasa, judul serta kemenarikan ilustrasi.

3. Teks Laporan Hasil Observasi

a. Pengertian Teks Laporan Hasil Observasi

Teks merupakan kumpulan dari kata-kata yang dirangkai menjadi sebuah tulisan yang padu, sehingga menghasilkan makna yang dapat dipahami oleh pembaca, selain itu teks merupakan hasil curahan ide atau gagasan penulis yang dituangkan ke dalam tulisan dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca.

Menurut Kosasih (2014, hlm. 43), teks laporan hasil observasi adalah sebagai berikut.

Teks laporan hasil observasi merupakan sebuah teks yang berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban atas suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh penulisnya. Laporan yang terdapat dalam teks laporan hasil observasi bukan hasil imajinasi melainkan fakta-fakta objektif yang didapatkan oleh penulis selama proses pengamatan atau penelitian. Sehingga akan menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembacanya.

Menurut Kemendikbud (2016, hlm. 129), “Teks laporan hasil observasi adalah teks yang berfungsi untuk memberikan informasi tentang suatu objek atau situasi, setelah diadakannya investigasi atau penelitian secara sistematis”.

Senada dengan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan teks laporan hasil observasi merupakan sebuah teks yang disajikan secara fakta untuk mempertanggung-jawabkan hasil observasi atau penelitian di lapangan, yang berfungsi untuk meny-ampaikan informasi yang didapat dari hasil pengamatan kepada pembaca secara tepat, lengkap, dan terperinci.

b. Struktur Teks Laporan Hasil Observasi

Menulis teks laporan hasil observasi tidak hanya menuliskan kata-kata, tetapi penulis harus memperhatikan struktur teks laporan hasil observasi dalam tulisan tersebut. Struktur teks laporan hasil observasi digunakan untuk

menghasilkan teks menjadi tulisan yang padu. Struktur teks laporan hasil observasi merupakan susunan untuk membuat kalimat sehingga menjadi kalimat yang baik.

Kosasih (2014, hlm. 46), dalam buku *Jenis-jenis Teks* mata pelajaran bahasa Indonesia SMA/MA/SMK, menyatakan teks laporan hasil observasi memiliki struktur teks sebagai berikut.

- 1) Pernyataan Umum
Berisi kalimat-kalimat yang menggambarkan fenomena yang akan dipaparkan secara umum. Isi keseluruhan teks itu terwakili oleh bagian tersebut.
- 2) Deskripsi Bagian
Berisi perincian ataupun pembagian dari objek yang digambarkan.
- 3) Deskripsi Manfaat
Berisi penjelasan tentang faedah, kegunaan, ataupun dampak dari suatu fenomena.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa struktur pembangun teks laporan hasil observasi terbagi menjadi tiga bagian yaitu, pernyataan umum, deskripsi bagian, dan deskripsi manfaat. Dengan melihat dan memahami ketiga struktur tersebut tentunya akan mempermudah bagi penulis pemula untuk menyusun teks laporan hasil observasi secara tepat.

c. Kaidah Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi

Menulis teks hasil observasi tidak hanya menuliskan kata-kata saja, tetapi penulis harus memperhatikan kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks tersebut.

Kosasih (2014, hlm. 46), dalam buku *Jenis-jenis Teks* mata pelajaran bahasa Indonesia SMA/MA/SMK, menyatakan teks laporan hasil observasi memiliki kaidah bahasa teks sebagai berikut.

- 1) Banyak menggunakan kata benda atau peristiwa umum sebagai objek utama pemaparannya.
- 2) Banyak menggunakan kata kerja material atau kata kerja yang menunjukkan tindakan suatu benda.
- 3) Banyak menggunakan kopula, yakni kata seperti, adalah, merupakan, dan yaitu.
- 4) Banyak menggunakan kata yang menyatakan pengelompokan, misalnya kata *dipilah, dikelompokkan, dibagi, dan terdiri atas*.
- 5) Banyak menggunakan kata yang menggambarkan atau bermakna suatu keadaan.
- 6) Banyak menggunakan kata atau istilah teknis yang berkaitan dengan isi teks. Hal ini berkaitan dengan ciri teks laporan yang umumnya bersifat ilmiah.
- 7) Banyak melesapkan kata yang mengatasnamakan penulis (bersifat impersonal). Seperti kata-kata, *saya, kami, penulis, dan peneliti*.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa ciri kebahasaan teks laporan hasil observasi disesuaikan dengan tempat yang akan kita jadikan objek

pengamatan, misalnya lingkungan sekolah cirinya dengan menggunakan kata benda.

d. Langkah-langkah Menulis Teks Laporan Hasil Observasi

Untuk melakukan suatu proses pembelajaran, yang harus diperhatikan oleh guru adalah langkah-langkah menulis laporan hasil observasi, agar proses pembelajaran tersebut mencapai tujuan yang diinginkan.

Kosasih (2013, hlm. 49), dalam buku *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/SMK/MA Kelas X Berdasarkan Kurikulum 2013* langkah-langkah menulis teks laporan hasil observasi adalah sebagai berikut.

- 1) Melakukan observasi atau pengamatan lapangan dengan kriteria objek menarik dan dikuasai.
- 2) Mendaftar topik-topik yang dapat dikembangkan menjadi sebuah laporan.
- 3) Menyusun kerangka laporan, dengan menomori topik-topik itu sesuai dengan urutan yang konkret.
- 4) Mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi suatu teks yang padu.

Dalam tahap ini penulis harus menjadikan topik-topik itu menjadi kalimat yang jelas. Kita juga bisa membuat kalimat tambahan yang fungsinya sebagai pengikat, sehingga kalimat-kalimat yang kita gunakan menjadi kohesi dan koherensi.

4. Media Lingkungan

a. Pengertian Media

Media pembelajaran berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari “medium” yang secara harfiah berarti berarti perantara atau pengantar.

Gagne (1990, hlm. 35), menyatakan bahwa kondisi yang berbasis media meliputi jenis penyajian yang disampaikan kepada para pembelajar dengan penjadwalan, pengurutan, dan pengorganisasian.

Ali (1992, hlm.65), menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat memberikan rangsangan untuk belajar.

Miarso (2004, hlm. 27), menyatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan, bahwa media pembelajaran adalah alat yang terdapat di lingkungan belajar dan bisa digunakan dalam pembelajaran sebagai perantara antara guru dan siswa dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, seorang guru tentunya harus memiliki strategi dan media pembelajaran yang tepat, yang nantinya akan digunakan dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi. Jika strategi dan media pembelajaran yang digunakan guru kurang tepat, maka pembelajaran tidak akan berlangsung dengan baik dan tentunya tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

b. Pengertian Lingkungan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia lingkungan diartikan sebagai bulatan yang melingkari (melingkar). Begitupun dalam kurikulum 2013 edisi revisi yang menjelaskan lingkungan terbagi menjadi tiga bagian yaitu, lingkungan sosial, lingkungan alam, dan lingkungan buatan.

Lingkungan sosial merupakan sumber belajar berkenaan dengan interaksi manusia dengan kehidupan masyarakat, seperti organisasi sosial, adat dan kebiasaan, mata pencaharian, kebudayaan, pendidikan, kependudukan, struktur pemerintahan, agama, dan sistem nilai.

Lingkungan alam merupakan segala sesuatu yang sifatnya alamiah, seperti keadaan geografis, iklim, suhu, udara, musim, curah hujan, tumbuhan, hewan, air, tanah, hutan, dan batu-batuan. Aspek-aspek lingkungan alam tersebut dapat dipelajari secara langsung oleh para siswa melalui cara-cara tertentu. Lingkungan yang ketiga adalah lingkungan buatan, yaitu lingkungan yang sengaja diciptakan atau dibangun manusia untuk tujuan tertentu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Dari ketiga pengertian lingkungan tersebut dapat kita ambil salah satu jenis lingkungan yang paling mudah dan sederhana untuk dijadikan media pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi. Lingkungan alam merupakan lingkungan yang paling praktis dan ekonomis jika digunakan dalam pembelajaran, karena siswa tidak perlu pergi jauh-jauh untuk melakukan pengamatan. Siswa hanya perlu keluar ruangan untuk mengamati objek yang akan diteliti, untuk kemudian hasil pengamatannya itu disusun menjadi sebuah teks laporan hasil observasi.

c. Keuntungan dan Kelemahan Media Lingkungan

Penggunaan media visual, audiovisual, proyeksi, ataupun tiga dimensi pada dasarnya memvisualkan fakta, gagasan, dan peristiwa dalam bentuk tiruan dari kondisi sebenarnya. Selain media tersebut, sebenarnya guru dimungkinkan untuk menghadapkan siswa kepada lingkungan yang aktual untuk dipelajari, diamati, ataupun praktik langsung dalam hubungannya dengan proses pembelajaran. Terdapat beberapa keuntungan yang diperoleh dari mempelajari lingkungan dalam proses pembelajaran, diantaranya:

- 1) Menghemat biaya, karena memanfaatkan segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitar;
- 2) Kegiatan belajar menjadi lebih menarik dan tidak membosankan sehingga meningkatkan motivasi belajar;
- 3) Hakikat belajar akan lebih bermakna, sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya dan bersifat alami;
- 4) Bahan-bahan yang dipelajari lebih kaya serta lebih faktual sehingga kebenarannya lebih akurat;
- 5) Kegiatan belajar lebih aktif;
- 6) Lingkungan beraneka ragam sehingga memungkinkan berbagai sumber belajar (sosial, alam, dan buatan);
- 7) Siswa dapat lebih memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungan, sehingga dapat membentuk pribadi yang dapat memiliki kecakapan menghadapi lingkungan.

Selain terdapat keuntungannya, media lingkungan yang digunakan dalam pembelajaran juga terdapat kelemahan, seperti:

- 1) Terkadang jadi salah sasaran (tujuan tidak tercapai) karena siswa lebih terkesan main-main;
- 2) Membutuhkan waktu yang cukup lama;
- 3) Kurangnya pemahaman guru dalam memanfaatkan lingkungan untuk media pembelajaran.

d. Cara Mengatasi Kelemahan Media Lingkungan

Kelemahan media lingkungan yang digunakan dalam proses pembelajaran sebenarnya dapat kita atasi, diantaranya adalah dengan cara sebagai berikut.

- 1) Membuat perencanaan yang lebih matang;
- 2) Menentukan tujuan pembelajaran yang jelas;
- 3) Menentukan cara dan teknik siswa dalam mempelajari lingkungan;
- 4) Menentukan apa yang seharusnya dipelajari ketika siswa berada di dalam lingkungan;
- 5) Menentukan cara memperoleh informasi;
- 6) Menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan media lingkungan yang digunakan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebelum penulis, penelitian terdahulu dicantumkan karena mempunyai persamaan baik dari kata kerja operasional, metode, model, media, atau materi yang diajarkan sehingga akan dijadikan patokan dalam penelitian

berikutnya. Salah satu KD yang pernah diteliti oleh penulis sebelumnya yaitu KD 4.2 Memproduksi teks laporan hasil observasi, dan KD tersebut pernah diteliti oleh Indis Juniar Eka Putri dengan judul “Pembelajaran Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi dengan Menggunakan Model Proyek Respon Kreatif pada Siswa Kelas X SMA Nasional Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015”.

Penulis menggunakan KD yang sama dengan peneliti sebelumnya, yaitu KD 4.2 Mengkonstruksikan teks laporan berdasarkan isi dan kebahasaan baik lisan maupun tulis. Perbedaannya adalah penulis terdahulu menggunakan model Proyek Respon Kreatif sedangkan penulis menggunakan media lingkungan. Berikut penulis sajikan tabel persamaan dan perbedaan judul penulis dengan judul penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

C. Kerangka Pemikiran

Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran. Pendidik menjadi salah satu peran penting dalam pendidikan selain menjadi pengajar pendidik juga berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik saat di kelas. Seorang pendidik harus bisa menciptakan suasana yang baik dan menyenangkan saat proses belajar mengajar agar tercipta kondisi yang membuat peserta didik nyaman saat menerima pembelajaran. Untuk itu pendidik dituntut agar bisa membuat proses pembelajaran semenarik mungkin agar tercipta kondisi yang membuat peserta didik nyaman saat menerima pembelajaran.

Kerangka pemikiran adalah suatu skema atau diagram yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penelitian. Sugiyono (2014, hlm. 91) mengemukakan bahwa kerangka berpikir menjelaskan secara teoretis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Permasalahan yang dihadapi saat ini bahwa banyak peserta didik yang menganggap keterampilan menulis yang membosankan dan dianggap sulit. Dari anggapan tersebut membuat peserta didik tidak termotivasi untuk meningkatkan kemampuan menulis bahkan tidak semangat jika ada tugas yang berhubungan dengan menulis, dibalik itu semua menulis adalah kegiatan yang menyenangkan, karena dapat menyalurkan ide dan emosi peserta didik dalam bentuk tulisan sehingga mendapatkan hasil yang bermanfaat.

Upaya untuk dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik yaitu adanya penerapan model yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Penerapan model pembelajaran merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran. Salah satu model yang dapat membantu kegiatan pembelajaran, yaitu model *example non-example* yang dapat membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi.

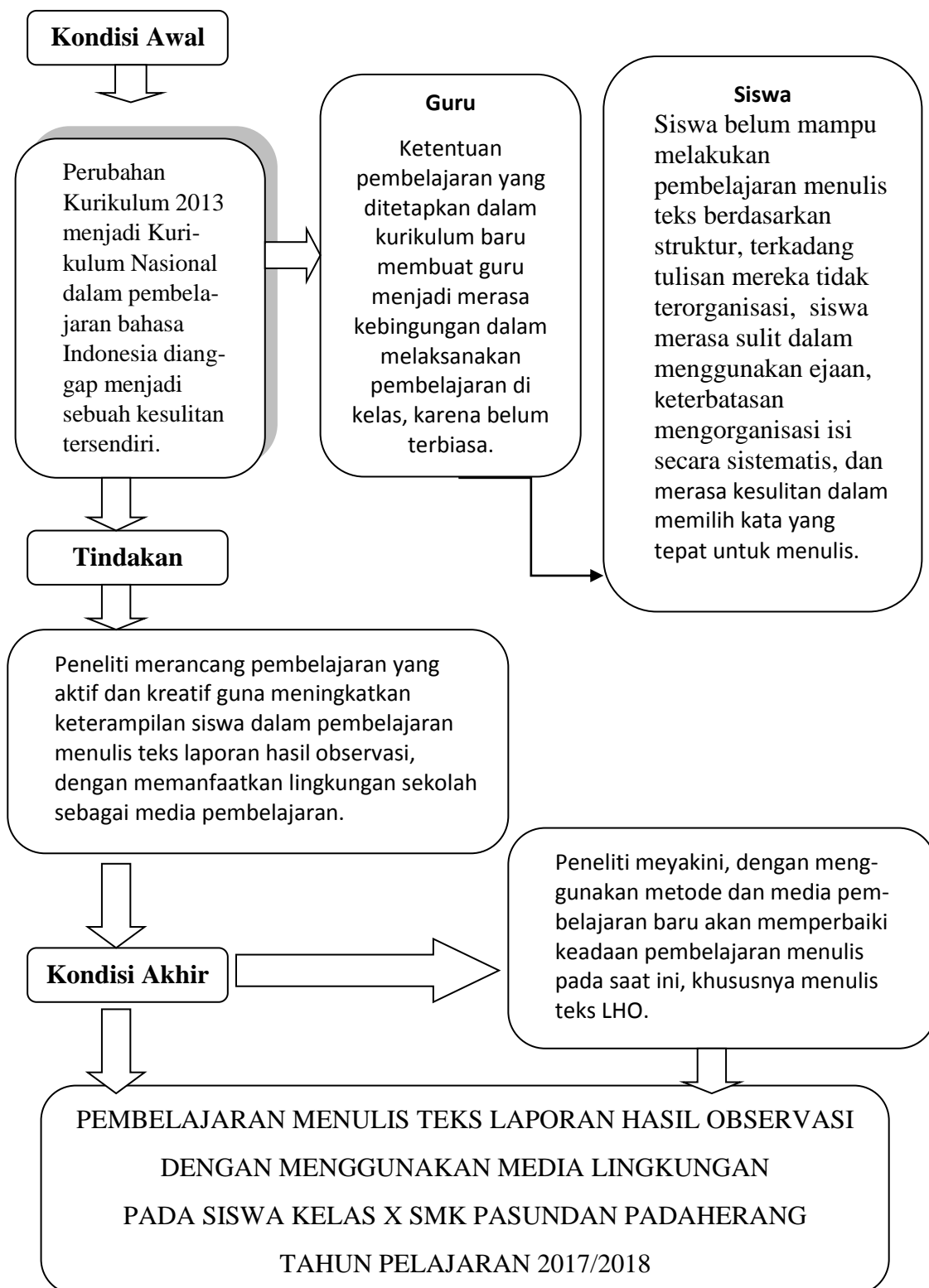
Kerangka pemikiran adalah kerangka logis yang menduduki masalah penelitian di dalam kerangka teoritis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu, yang menangkap, menerangkan dan menunjukkan perspektif terhadap masalah penelitian. Masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran dapat membuat peserta didik merasa jenuh. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh pendidik harus mampu membuat peserta didik merasa nyaman berada di kelas. Selain itu, khusus dalam aspek menulis guru harus pintar-pintar

memilih model atau teknik untuk digunakan dalam proses pembelajaran agar tercapai kompetensi yang digunakan.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti mendeskripsikan dalam bentuk bagan dari mulai masalah yang terjadi dalam pembelajaran mengenal materi dengan menggunakan teknik yang kurang tepat atau pemilihan media yang kurang tepat. Hal-hal tersebut yang dapat menghambat peserta didik kurang menyukai pembelajaran yang berhubungan dengan aspek menulis.

Berikut adalah kerangka pemikiran yang penulis rumuskan sebelum penelitian.

Tabel 2.2
Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi adalah titik tolak logika berfikir dalam penelitian yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Dalam penelitian ini penulis mempunyai asumsi sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) di antaranya Penulis beranggapan telah mampu mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia telah mengikuti perkuliahan Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Peng Ling Sos Bud Tek, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keahlian (MKK) di antaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Mata Kuliah Berkarya (MKB) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) diantaranya: PPL I (*Microteaching*), dan KPB.
- b. Kemampuan siswa kelas X SMK Pasundan Padaherang yang diukur adalah menulis teks laporan hasil observasi dengan menggunakan media lingkungan.
- c. Media pembelajaran yang digunakan adalah media lingkungan yang berfokus pada lingkungan alam.

2. Hipotesis

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Peneliti mampu melaksanakan pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi dengan menggunakan media lingkungan pada siswa kelas X SMK Pasundan Padaherang.
- b. Siswa kelas X SMK Pasundan Padaherang mampu melaksanakan pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi dengan menggunakan media lingkungan.
- c. Media lingkungan yang berfokus pada lingkungan alam efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi pada siswa kelas X SMK Pasundan Padaherang.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan mengenai pengertian pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi dengan menggunakan media lingkungan. Laporan hasil observasi merupakan catatan atau laporan yang ditulis berdasarkan hasil pengamatan yang terencana untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun berjalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut. Dalam pembelajaran ini penulis menggunakan

lingkungan sekolah yang di-jadikan sebagai media pembelajaran agar proses pembelajaran tidak membosankan, siswa bisa lebih aktif dan kreatif dalam mencari data untuk dijadikan sebuah laporan hasil observasi.